

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Dalam penelitian yang membahas mengenai suatu pemikiran seseorang tokoh, hendaknya juga menelusuri dan membahas tentang latar kehidupan yang dijalani oleh tokoh tersebut. Hal itu dikarenakan dengan membahas dan menelusuri latar belakang kehidupannya akan memudahkan peneliti menemukan kesimpulan yang maksimal.

#### A. Biografi Abū ‘Abdillāh Muṣṭafā Al ‘Adawī

##### 1. Riwayat Hidup Abū ‘Abdillāh Muṣṭafā Al ‘Adawī

Nama lengkapnya adalah Abū ‘Abdillāh Muṣṭafā al ‘Adawī, ia adalah salah satu diantara pendakwah ahli sunnah dan ulama yang cukup terkenal dari Mesir. Beliau lahir di sebuah kampung bernama Maniah Samnud. Sebuah kampung di daerah al Daqhaliyah pada tahun 1945. Beliau pernah mendapat pendidikan di fakulti teknik pada tahun 1977.<sup>29</sup>

Beliau adalah di antara orang yang sangat tekun dalam mempelajari ilmu al Qur’an. Tiga puluh juz dari al Qur’an sudah beliau hafalkan dan sudah di luar kepala. Sebagaimana kebiasaan para ulama-ulama terdahulu, beliau juga pernah melakukan *Rihlah ilmiah* (perjalanan dalam rangka menuntut ilmu). Beliau tinggalkan kampung halaman tercinta menuju negara Yaman untuk belajar ilmu agama kepada gurunya dengan Syeikh Muqbil bin Hadi al Wadi’I, Selama lebih kurang empat tahun dari 1400 H

---

<sup>29</sup> Muhammad Abduh Tuasikal MSc, “Ilmuwan Yang Menjadi Ulama (3),” *Rumaysho.Com* (blog), 28 November 2012, <https://rumaysho.com/3000-ilmuwan-yang-menjadi-ulama-3.html>.

sampai 1404 H beliau hadir berbagai pelajaran ilmiah yang disampaikan oleh Syekh Muqbil.<sup>30</sup>

Sekembali beliau dari negara Yaman beliau membuat sebuah mushalla kecil sebagai tempat beliau mengajarkan ilmu yang telah beliau peroleh selama ini, kerana ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diajarkan kepada orang lain, bukan hanya sekadar disimpan untuk diri sendiri. Di mushalla ini beliau mulai mengajarkan kitab-kitab seperti Shahih Bukhari, Muslim, tafsir al Qur'an dan Fiqh.

Setelah sekian lama menjalankan dan mengisi kajian di mushalla yang beliau dirikan, berdatanglah penuntut ilmu yang ingin belajar ilmu-ilmu agama kepada beliau, para penuntut ilmu tersebut bukan hanya dari Mesir bahkan dari luar Mesir, dan pada akhirnya beliau mulai membangun sebuah masjid besar untuk dijadikan tempat belajar para muridnya dan beliau juga mendirikan perpustakaan yang besar pula sebagai tempat belajar dan menambah keilmuan para muridnya.

Di samping beliau mengajar di masjid itu sendiri, beliau juga memiliki berbagai kajian rutin setiap minggu di berbagai daerah di Mesir. Dan di antara muridnya ialah Syaikh Kamal bin As-Sayyid Salim pengarang kitab *Shahih Fiqh Sunnah*.

Di samping aktiviti mengajar, beliau juga mengeluti bidang tulis menulis. Beliau cukup aktif menulis di bidang fikih, hadits, musthalah

---

<sup>30</sup> Maisarotil Husna, "Analisis Kitab Al-Tashīl li Ta'wīl al-Tanzīl dengan Epistemologi Penafsiran Musthāfa al'adawī," *Al-Kauniyah* 1, no. 1 (2020): 46.

hadits dan tafsir. Beliau punya obsesi besar untuk menulis tafsir al Qur'an dalam bentuk tanya jawab. Program ini beliau namai at Tashil li Ta'wil at Tanzil (cara mudah belajar tafsir al Qur'an). Di antara buku yang sudah beredar di pasaran adalah tafsir untuk surat al Baqarah, Ali Imran, an Nisa', an Nur, al Hujurat, al Qashash, Yusuf, juz amma dan juz 29.

Dalam bidang fiqh, beliau menulis kitab al Jami' li Ahkam al Nisa' (Buku Lengkap Tentang Hukum-Hukum Seputar Wanita). Buku ini terdiri dari lima jilid dengan rincian empat jilid berisi uraian sedangkan jilid kelima berisi Tanya jawab praktis tentang kandungan empat jilid sebelumnya. Di samping itu, beliau juga menulis buku fiqh yang bersifat umum. Judul buku tersebut adalah al Jami' al 'Amm fi al Fiqh wa al Ahkam (buku lengkap tentang fiqh dan hukum).<sup>31</sup>

## 2. Karya-karya Abū 'Abdillah Muṣṭafā Al 'Adawī

Abū 'Abdillah Muṣṭafā Al 'Adawī merupakan ulama yang produktif dari hobinya menulis dan membaca. 'Abū 'Abdillah Muṣṭafā Al 'Adawī sering menulis buku dan artikel dengan tema keislaman. Sehubungan 'Abū 'Abdillah Muṣṭafā Al 'Adawī yang merupakan cendekiawan Muslim tentunya banyak buku dan tulisan hasil karyanya yang diterbitkan mulai dari persoalan tentang dakwah, syari'ah, hingga pendidikan. Adapun beberapa karyanya yang berupa kitab akan dibahas sebagaimana berikut:

---

<sup>31</sup> "Syaikh Mustafa Al-Adawi," *Kitab Hadith dan Syarah Hadith* (blog), 24 November 2010, <https://kitabhadith.wordpress.com/2010/11/24/syaikh-mustafa-al-adawi/>.

- a. al Shahih al Musnad min Ahadits al fitan wa al Malahin wa Ayrath al Sa'ah (buku kumpulan hadits-hadits shahih mengenai huru hara akhir zaman)
- b. al Shahih al Musnad min Adzkar al yaum wa al Lailah (buku kumpulan hadits shahih mengenai dzikir-dzikir harian)
- c. al Shahih al Musnad min fadhail al Shahabah (buku kumpulan hadits shahih mengenai keistimewaan para shahabat Nabi)
- d. al Shahih al Musnad min al Ahadits al Qudsiyah (buku kumpulan hadits-hadits qudsi yang shahih)
- e. al-Tashil Li Ta'wil al-Tanzil di bidang tafsir
- f. Ahkam An-Nikah wa Az-Zifaf (Tanya Jawab Masalah Nikah Dari A Sampai Z )
- g. Tarbiyah Al-Abna' wa Thaifah min Nasha-ih al-Athibba-i (Bagaimana Nabi Mendidik Anak)

## **B. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak**

### **1. Tanggung Jawab Orang tua dalam mendidik anak**

Istilah dalam Islam tanggung jawab merupakan amanah. Tanggung jawab diartikan sebagai usaha manusia untuk melakukan amanah secara cermat, teliti, memikirkan akibat baik dan buruknya, untung rugi dan segala hal yang berhubungan dengan perbuatan tersebut secara transparan menyebabkan orang percaya dan yakin, sehingga perbuatan tersebut mendapat imbalan baik maupun pujian dari orang lain.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), 104.

Karena pada prinsipnya tanggung jawab dalam islam itu berdasarkan atas perbuatan seseorang itu sendiri dan setiap perbuatan setiap orang, baik pada waktu, tempat dan kondisi-kondisi tertentu akan berdampak atau berpengaruh pada orang lain. bahkan sampai dia meninggal akan tetap diminta tanggung jawabnya selama dia hidup. Oleh karena itu, selayaknya setiap manusia tidak meremehkan perbuatan baik sekecil apapun dan tidak gegabah berbuat dosa walau sekecil biji sawi.

Berangkat dari hal tersebut, seharusnya setiap manusia meninggalkan ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah atau anak yang sholeh, kesemuanya itu akan meninggalkan bekas kebaikan selama masih berbekas sampai kapanpun. Dari sini jelas bahwa Orang yang berbuat baik atau berbuat jahat akan mendapat pahala atau menanggung dosanya, ditambah dengan pahala atau dosa orang-orang yang meniru perbuatannya.

Keluarga merupakan tempat terpenting bagi anak untuk menimba ilmu, terutama sosialisasi ilmu pengetahuan. Sangat penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan terhadap anaknya, baik itu dari keluarga, lingkungan sekitar, maupun dari sekolah yang menambah ilmu dari anak.<sup>33</sup>

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak sangat penting dimulai sejak awal kelahiran sampai dewasa.<sup>34</sup> Tanggung jawab orang tua kepada anaknya

---

<sup>33</sup> Haderani Haderani, "Peranan keluarga dalam Pendidikan Islam," *Ilmu Kependidikan Dan Kedakwahan* 12, no. 24 (2019): 27.

<sup>34</sup> Abdullāh Nāshih 'Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-islām* (Beirut: Dār al Salām, t.t.), 73.

menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi tanggung jawab pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikologis, sosial dan seksual.<sup>35</sup>

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tergantung pada sikap keduanya, baik secara psikis maupun fisik. Semakin intensif dan sering interaksi antara orang tua dan anak, semakin tinggi rasa tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya.<sup>36</sup>

Tanggung jawab adalah keterikatan seseorang terhadap manusia atau objek lain yang dimotivasi oleh hubungan psikologis dan keterikatan terhadap rangsangan tersebut.<sup>37</sup> Dalam hal ini anak merupakan salah satu objek dengan keterikatan yang sangat kuat dan memerlukan perhatian khusus, dan orang tua berperan sebagai tanggung jawab yang harus diberikan baik berupa perhatian maupun sebaliknya.

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap orang tua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas menjadikan orang tua sebagai pusat kehidupan rohani si anak juga sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari

---

<sup>35</sup> 'Ulwān, 24.

<sup>36</sup> Sitti Nurelita, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Pernikahan Dini Di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan)" (skripsi, Kendari, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, 2017), p.9.

<sup>37</sup> Nurelita, p.11.

<sup>38</sup> M. Nippan Abdul Hali, *Anak shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 76.

terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

Adapun terkait dengan tanggung jawab orang tua kepada anak adalah sebagai berikut<sup>39</sup> :

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa, ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada

---

<sup>39</sup> Nur Ahmad Yasin, "Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam Di Indonesia" (Surabaya, UIN Surabaya, 2018), 24.

setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman

Selain itu, undang-undang negara Di Indonesia, juga menjelaskan kewajiban orang tua terhadap anaknya yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2004. UU tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Sebagaimana yang tertera dalam Pasal 26, Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anaknya mencakup beberapa hal, di antaranya<sup>40</sup>:

- a. Mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak
- b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya.
- c. Mencegah anak menikah pada usia dini.
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.

Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban, maka dari itu islam memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga anaknya melalui proses pendidikan. Anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok ke dalam

---

<sup>40</sup> *Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Kedua Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* (Bandung: Citra Umbara, 2016), 9.

neraka. Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahannya baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.<sup>41</sup> Dengan demikian, setiap orang tua memiliki tugas kependidikan dan hal itu hendaknya bisa dijalankan dengan baik karena setiap orang tua pasti memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak juga tercermin dalam surah Luqman ayat 12 yang intinya memberikan hikmah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa anak-anak adalah amanah.
- b. Anak-anak adalah ujian yang berat dari Allah SWT., dan orang tua jangan berkhianat.
- c. Pendidikan anak harus diutamakan.
- d. Mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima oleh akal anak.
- e. Orang tua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak.
- f. Menjaga anak untuk tetap menunaikan shalat dan berbuat kebajikan.<sup>42</sup>

Dalam hal ini orang tua berfungsi sebagai pendidik kepada anak-anaknya, sedangkan anak-anak adalah titipan Allah atau amanah yang diberikan kepada orang tua. Di pihak lain, anak sebagai titipan Allah SWT,

---

<sup>41</sup> Sere Idrus, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Analisis Tafsir Ibnu Katsir)," t.t., 18.

<sup>42</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, Cet II (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 212.

itu tidak sekedar sebagai anugerah bagi orang tua, tetapi dapat pula sebagai ujian atau fitnah.

Dalam hadis Shahih Muslim No 4803 juga dijelaskan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya yang berbunyi :

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري أخبرني سعيد بن و المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء.

*Artinya “Telah menceritakan kepada kami Hājib bin al-Walīd telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari al-Zubaidī dari al-Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa’id bin al-Musayyab dari Abī Hurairah, dia berkata; “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat.”*<sup>43</sup>

Hadis di atas menjelaskan peranan kedua orang tua yang begitu besar terhadap perkembangan anak, serta pengaruhnya terhadap pendidikan. Sebab, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hadis tersebut di atas, juga menjelaskan adanya perhatian Islam yang begitu tinggi terhadap anak dan perkembangannya, serta memberi petunjuk agar anak diberi perhatian, perlindungan, serta pengarahan yang sesuai dengan fitrahnya. Sehingga pada akhirnya, anak akan menjadi hamba Allah yang saleh, serta taat melakukan segala bentuk ibadah.

---

<sup>43</sup> Abul Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV (Kairo: Dar Al Kutub, 1918), 2047.

Sedangkan, tanggung jawab orang tua mendidik anak menurut Syaikh Ibnu Baaz rahimahullah adalah memerintahkan anak-anaknya untuk shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan memukulnya apabila meninggalkan shalat ketika mereka telah berusia sepuluh tahun. Oleh karena itu wajib bagi orang tua untuk memerintah orang yang berada di bawah tanggung jawabnya untuk melaksanakan shalat dan kewajiban lainnya, melarang sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan mengharuskan mereka untuk melakukan apa saja yang telah Allah wajibkan.<sup>44</sup>

Adapun menurut Syaikh al-'Utsaimin, tanggung jawab orang tua mendidik anak tidak boleh dilalaikan. Tidak boleh orang tua untuk melalaikan anak-anaknya. Orang tua harus mengajari mereka adab sesuai dengan kondisi mereka dan sesuai pula dengan kesalahan mereka.<sup>45</sup>

## 2. Pendidikan Anak Dalam Islam

### a. Pengertian Pendidikan anak dalam Islam

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.<sup>46</sup> Pendidikan artinya proses yang

---

<sup>44</sup> Iman Nur Mahmudi, "Child Abuse Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (skripsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 85.

<sup>45</sup> Dian Ayu Tri Lestari, "Tanggung jawab Orang Tua mendidik anak dalam Islam: Analisis kajian buku Tuhfatul Mauduud bi Ahkaamil Mauluud karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 20.

<sup>46</sup> "Pendidikan," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 18 Oktober 2022, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pendidikan&oldid=21811274>.

dilalui melalui pengajaran yang diharapkan mampu merubah sikap dan perilaku manusia.

Istilah pendidikan memiliki dua aspek, yaitu dari sudut pandang sosial dan individu. Di mata masyarakat, pendidikan adalah transmisi budaya dari generasi ke generasi, memungkinkan orang untuk melanjutkan hidupnya. Pendidikan dari sudut pandang individu adalah pengembangan bakat atau potensi individu yang ada.<sup>47</sup>

Istilah anak terdapat dua macam yaitu istilah *al Aulād* dan *al-Banūn*. Dalam Tafsir *al Misbāh* karya Muhammad Qurai Ṣihab dinyatakan bahwa istilah *al Aulād* biasanya dikaitkan dengan konotasi makna anak secara pesimis yaitu anak dan harta adalah sebagai cobaan, sehingga anak memerlukan perhatian yang khusus. Sedangkan istilah *al-Banūn* mengandung pemahaman anak secara optimis yaitu anak sebagai perhiasan kehidupan dunia, sehingga menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati.<sup>48</sup>

Menurut Syekh Muhammad 'Id Abbasi, murid Syekh Muhammad Naṣiruddin al-Albāni, meyakini bahwa pendidikan anak adalah awal dari penanaman keimanan yang kokoh dalam jiwa seorang anak sebelum mempelajari hukum Syariah. Tahap ini dilakukan dengan mulai mengenalkan anak kepada Allah, nama-Nya, sifat dan perbuatan-Nya sehingga akan tertanam dalam jiwa anak

---

<sup>47</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 85.

<sup>48</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera hati, 2008), 425.

keluhuran, rasa hormat, harapan dan takut kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dan Cinta kepada-Nya. Anak-anak juga selalu mengingat kematian, Hari Kiamat, keadaan surga dan neraka, dan keadaan Hari Pembalasan Sedekah.<sup>49</sup> Pendidikan seperti ini akan memampukan anak untuk menjalankan perintah Allah, jauh dari larangannya, selalu istiqamah.

b. Metode Pendidikan anak dalam islam

Menurut ‘Abdullah Naṣih ‘Ulwan dalam bukunya *Tarbiya Al aulād fī Al islām* bahwa metode mendidik anak yaitu :

1) Mendidik anak dengan Keteladanan

Metode mendidik anak dengan keteladanan sangat efektif diterapkan karena berpengaruh terhadap terbentuknya mental, akhlak, dan sosial anak. Sebab pendidik adalah sosok yang ideal dan seorang teladan bagi anak-anak.<sup>50</sup> Dalam kehidupan sehari-harinya, masa anak-anak bahkan hingga dewasa sangat membutuhkan figur yang ingin dijadikan teladan dan contoh. Orang tua dijadikan panutan bagi anak-anak karena anak-anak akan meniru tingkah laku dari orang tuanya.

2) Mendidik Anak dengan Pembiasaan

Orang tua menerapkan metode pembiasaan ini artinya anak dibiasakan untuk beriman seperti pada fitrahnya yaitu

---

<sup>49</sup> “Garis Besar Pendidikan Pada Masa Salaf | Almanhaj,” 9 Maret 2010, <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html>.

<sup>50</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Cet 21 (Al Azhar: Dar As Salam, 1992), 607.

mengimani Allah subhanahu wa ta'ala, membiasakan berakhlak terpuji, berjiwa besar, dan adab yang baik.<sup>51</sup> Kebiasaan ini harus dimulai oleh orang tua sejak anak masih kecil, baik itu amalan ibadah, tata krama maupun aspek lainnya.

3) Mendidik Anak dengan Nasihat

Mendidik anak-anak dengan memberikan nasihat tentang ajaran dan prinsip-prinsip Islam dan sifat kehidupan mereka.<sup>52</sup> Ini memiliki dampak besar pada psikologi anak dan masyarakat. Karena anak masih kecil, sangat baik menggunakan metode yang disarankan.

4) Mendidik anak dengan pengawasan

Mendidik anak dengan pengawasan atau perhatian berarti mendidik anak dengan memperhatikan setiap perkembangan akhlak, kepribadian, kepercayaan, masyarakat, jiwa, kondisi fisik anak, dan lain-lain.<sup>53</sup> Banyak orang tua yang mengabaikan pengawasan anaknya, sehingga banyak anak yang masuk dalam kategori kenakalan remaja dan perilaku buruk lainnya.

5) Mendidik Anak Dengan hukuman (sanksi)

Mendidik anak tentang hukuman ini tergantung pada kualitas, kuantitas dan cara hukuman.<sup>54</sup> Hukuman ini tentu saja berbeda. Ketika orang tua melakukan kesalahan, mereka harus

---

<sup>51</sup> Ulwan, 635.

<sup>52</sup> Ulwan, 653.

<sup>53</sup> Ulwan, 691.

<sup>54</sup> Ulwan, 713.

bisa memperhatikan karakter masing-masing anak, sehingga hukuman bagi anak juga sesuai.

### **3. Pendidikan islam pada anak di Indonesia**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang disingkat PIAUD sebenarnya tidak ada disebutkan didalam regulasi-regulasi pendidikan yang biasanya disebutkan adalah PAUD. Namun antars PAUD dengan PIAUD sama bedanya pada tambahan term Islam yang menjadikan secara khusus dari PAUD yang bersifat umum. Adapun pengertian dan penjelasan PAUD sudah dijelaskan secara komprehensif di atas. Sedangkan PIAUD belum ada penjelasan khusus sehingga perlu penulis menjelaskannya untuk nantinya PIAUD dapat dijadikan sebagai term tersendiri yang membedakannya dengan PAUD.<sup>55</sup>

PIAUD merupakan singkatan dari dua istilah (frase) yaitu Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini. Tentu untuk dapat menggabungkannya menjadi satu istilah, perlu menguraikan dulu arti dua prase tersesebut yaitu Pendidikan Islam dan Anak Usia dini,

Pendidikan Islam adalah proses trans internalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup, akhirat serta jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar

---

<sup>55</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam anak usia dini : pendidikan Islam dalam menyikapi kontroversi belajar membaca pada anak usia dini* (Sanabil, 2020), 33.

dan terus-menerus dengan disesumikan fitrah dan kemampuan, baik secara individu, kelompok, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam secara utuh-menyeluruh dan komperhensif.<sup>56</sup> Pandangan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan. Pendidikan Islam diartikan pula sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam Al- Qur'an dan Al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan praktik sejarah Islam.<sup>57</sup> Sehingga Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlatar belakang keagamaan yang berdasarkan pada nilai-nilai islam.

Pendidikan Anak di Indonesia diselenggarakan berdasarkan pada beberapa landasan, yakni landasan yuridis, landasan filosofis, dan religious serta landasan keilmuan secara teoritis maupu empiris.<sup>58</sup>

Ada berbagai bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dalam pendidikan yaitu: 5 Pertama, kurikulum terpisah-pisah artinya mata pelajaran mempunyai kurikulum tersendiri dan satu dengan lainnya ada kaitannya, karena masing-masing mata pelajran mempunyai organisasi yang terintegrasikan. Kedua, kurikulum saling berkaitan antara masing-masing

---

<sup>56</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 26.

<sup>57</sup> Riyadi Dayun dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 7.

<sup>58</sup> Tadjab, *Perbandingan Pendidikan, Studi Perbandingan beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), p.59.

mata pelajaran masih ada kaitannya, Ketiga, kurikulum terintegrasi bahwa dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman luas karena seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat.<sup>59</sup>

Bidang pengembangan dari pendidikan anak usia dini ialah totalitas potensi anak, antara lain fisik-motorik, intelektual, moral, sosial dan emosional. Kemampuan bahasa juga dikembangkan karena diperlukan dalam berkomunikasi dalam rangka sosialisasi dan aktualisasi. Para pendidik anak usia dini membantu anak mengembangkan semua potensinya agar berkembang menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang dapat berfungsi sebagai manusia yang mandiri.<sup>60</sup>

Pada prinsipnya pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tidak ada yang lain hanya ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah dan akhlak.

#### a. Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar,<sup>61</sup> dalam konsep pendidikan anak usia dini memposisikan akidah sebagai hal yang sangat mendasar, yakni sebagai rukun iman dan rukun Islam yang sekaligus sebagai kunci

---

<sup>59</sup> 115.

<sup>60</sup> Nini Aryani, "Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2015): 218.

<sup>61</sup> *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 98.

yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam, Pada bidang akidah meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berfikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi, kitab suci, hari akhir, dan qadha dan qadar, tetapi anak sudah dapat diberi pendidikan awal tentang akidah.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Sebagaimana yang termaktub dalam ajaran fikih Islam yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini. Pendidikan ibadah diajarkan mulai usia dini agar supaya mereka kelak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak

c. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari khalafa yang artinya kelakuan, tabiat, watak, kebiasaan kelaziman, dan peradaban. Al-Ghazali mengemukakan<sup>62</sup> bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan beraneka ragam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

---

<sup>62</sup> Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 25.

Penerapan akhlak dapat dipandang dari dua sisi, yaitu secara vertikal dan horizontal. Adapun akhlak secara vertikal adalah berakhlak kepada Allah yaitu suatu tatacara etika melakukan hubungan atau komunikasi dengan Allah sebagai tanda syukur atas rahmat dan kurnia-Nya yang beraneka ragam. Sedangkan akhlak secara horizontal yaitu sikap dan etika perbuatan terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitarnya. Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah, maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak semenjak usia dini tata cara berakhlak, baik kepada Allah, terhadap diri sendiri dan lingkungan keluarga serta alam sekitar. Untuk itu agar anak terhindar dari akhlak tercela, pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini, melalui latihan, pembiasaan, dan contoh suri teladan dari anggota keluarga terutama orang tua, sebab apa yang diterima dan dialami anak sejak dini akan melekat pada dirinya dan akan membentuk kepribadiannya.